



KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI  
REPUBLIK INDONESIA  
2023

MILIK NEGARA  
TIDAK DIPERDAGANGKAN

# *Mesin Parudang au awene Inau*

## MESIN PARUDANG UNTUK IBU

Bahasa Buano-Indonesia



Penulis dan Penerjemah : Aly. H. S. Ely, Mauren M. Putirulan,  
Cindy I. Latuihamallo, dan Erni Mulihatu  
Ilustrator : Helmi Ishak Johannes



# *Mesin Parudang au awene Inau*

## MESIN PARUDANG UNTUK IBU

Bahasa Buano-Indonesia





Hak Cipta pada Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia.  
Dilindungi Undang-Undang.

Penafian: Buku ini disiapkan oleh pemerintah dalam rangka pemenuhan kebutuhan buku pendidikan yang bermutu dan merata sesuai dengan amanat dalam UU No. 3 Tahun 2017. Buku ini disusun dan ditelaah oleh berbagai pihak di bawah koordinasi Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. Buku ini merupakan dokumen hidup yang senantiasa diperbaiki, diperbarui, dan dimutakhirkan sesuai dengan dinamika kebutuhan dan perubahan zaman. Masukan dari berbagai kalangan yang dialamatkan kepada Kantor Bahasa Provinsi Maluku melalui kolom pengaduan pada laman [kantorbahasamaluku.kemdikbud.go.id](http://kantorbahasamaluku.kemdikbud.go.id) diharapkan dapat meningkatkan kualitas buku ini.

Mesin Parudang au awene Inau  
Mesin Parudang untuk Ibu

Bahasa: Buano-Indonesia

Penulis dan Penerjemah: Aly. H. S. Ely, Mauren M. Putirulan, Cindy I. Latuihamallo, dan Erni Mulihatu  
Penyunting : Evi Olivia Kumbangsila  
Pengatak : Helmi Ishak Johannes, Dudung Abdulah, dan La Ode Hajratul Rahman  
Ilustrator : Helmi Ishak Johannes

Penerbit  
Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi  
Jl. Jenderal Sudirman, Senayan, Jakarta Pusat

Dikeluarkan oleh  
Kantor Bahasa Provinsi Maluku  
Kompleks BPMP Maluku, Jalan Tihu, Wailela, Rumah Tiga, Ambon 97234

Cetakan pertama, 2023  
ISBN: 978-623-112-536-1

30 hlm.: 21 x 29,7 cm  
Laman: <https://kantorbahasamaluku.kemdikbud.go.id/category/buku-elektronik/>

Dilarang memperbanyak isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya, dalam bentuk apa pun tanpa seizin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan artikel atau karangan ilmiah.

## **Kata Pengantar**

Generasi masa depan Indonesia yang mampu berpikir kritis dapat lahir melalui membaca bahan bacaan bermutu. Jumlah bahan bacaan bermutu hingga saat ini masih terbatas. Penerjemahan merupakan salah satu cara untuk menambah jumlah sumber bahan bacaan bermutu.

Penerjemahan yang pada hakikatnya bukan penerjemahan kata, tetapi penerjemahan konsep memberi ruang bagi pengenalan budaya lokal di Indonesia ke dalam konteks nasional. Penyajian terjemahan dalam bentuk buku bacaan bermutu dengan menghadirkan bahasa sumber dan bahasa target juga menjadi bagian dari revitalisasi bahasa daerah. Oleh karena itu, Kantor Bahasa Provinsi Maluku melakukan penerjemahan bahan bacaan lokal ke dalam bahasa Indonesia, lalu disajikan dalam bahasa daerah di Maluku dan bahasa Indonesia. Bagi anak-anak Maluku juga anak-anak Indonesia lainnya yang menjadi pembaca sasaran, bahan bacaan tersebut membekali mereka menjadi generasi masa depan yang mampu berpikir kritis dengan pemahaman terhadap kemalukuan.

Pada tahun 2023 ini, Kantor Bahasa Provinsi Maluku membukukan 41 karya terjemahan dengan pemenuhan aspek perjenjangan buku. Penggunaan bahasa yang ramah cerna serta ilustrasi yang menarik mudah-mudahan memenuhi kriteria bahan bacaan bermutu yang sesuai dengan kebutuhan dan disukai oleh anak-anak.

Selamat membaca!

Ambon, 11 Agustus 2023

Kepala Kantor Bahasa Provinsi Maluku,

Kity Karenisa

Tinus nenare opon heni mihilaluamenalu'u oisi, Mateis na Yohana.

Tinus ialah anak dari suami-istri, Mateis dan Yohana.

Silime le numa biasa-biasa emenapo si bahagia.

Keluarga ini sangat harmonis dan sederhana.

Amiene bergantung heni hasil nainimu pala milik amiena le asia, sebuah desa le Haruku, Hena.

Mereka bergantung pada hasil perkebunan pala milik keluarga di Hulaliu, sebuah desa di Haruku, Maluku.





Yohana biasanya mengolah hasil nainimu tei ipuna pala hatuia na manisan pala.

Yohana biasanya mengelola hasil kebun menjadi bubuk biji pala dan manisan pala.

Rempa ipunara enatea po nenare hanya produksi numa na si auneniera le pondok otialu emena numalu eleia na pondok lo henalu.

Rempah yang dibuat tidak banyak karena hanya produksi rumahan dan dijual di kios kecil tetangga atau toko di kampung.

Mateis nitanei hari-harire idale nainimu tedane pala na ipuniane pala huaia te siauneni eru.

Mateis bertugas untuk pergi ke kebun memanen pala dan membawa olahan biji pala untuk dijual.

Kalau te sipanen enare, Yohana iana notia te puna peunenie na nesinia re ipaiatu eru lo kota te siau enieru lo pasar.

Jika panennya banyak, Yohana mengambil separuh buah pala untuk dijadikan jualan dan sisanya dikirim ke Ambon untuk dijual ke pasar.

**Ratae re, Mateis dale nainimu te dane pala.**  
Suatu hari, Mateis ke kebun pala dan memanen pala.

**Dai pialai pusu heu ia, na te patieru heni hutalu na atenialu.**  
Ia berjalan menyusuri hutan dan menghirup udara segar dari hijaunya pepohonan.

**Ransanang teki hasil te ipaunenieru enakuat re.**  
Hatinya senang karena hasil yang akan dijual ke pasar banyak.

**Re peya uana pala, Mateis manyanyi lagu “Buka Pintu”.**  
Sambil memetik buah pala, Mateis menyanyikan lagu “Buka Pintu”.

**Ulu-ulu ena kuat re, na sara hato uniane’e.**  
Ketika dirasa pala yang dipanennya sudah cukup, dia pun memutuskan untuk pulang.





Le lalan hantihui re, tiba-tiba amaneie tiau niei Mateis.  
Dalam perjalanan pulang, tiba-tiba terdengar suara dari perut Mateis.

Kruuk! Kruuk!  
Kruuuk! Kruuuk!

“Le numa basamua hawene male?” tinyae Mateis awena rua’u.  
“Di rumah, masak apa yah?” gumam Mateis.

“Rameten re a’a ua-uai re bole enipi,” ita Mateis lamu mae tetuni.  
“Kayaknya enak kalau makan yang panas-panas dan berkuah,” lanjut  
Mateis sambil mengecap lidahnya.





He le numa, to mihin pasamua ian eni unin.  
Sesampainya di rumah, dia melihat istrinya sedang memasak ikan kuah kuning.

“Wah, rameten eh,” Lapa Mateis ita mihin tata jou.  
“Wah, sepertinya enak nih,” ucap Mateis mengejutkan Yohana.

“Bapa bunyane ha? E’ea ne, mama ramane ingin Aa lipia na ian eni unin e,” manyao Yohana.  
“Papa sudah pulang? Iya nih, Mama lagi ingin makan papeda dan ikan kuah kuning,” jawab Yohana.

“Halapaene? Pala huaia ena?” Yohana dinyae.  
“Bagaimana? Apa palanya banyak?” lanjut Yohana bertanya.

“E’ea, ena kuat e heni n arena re,” manyao Mateis.  
“Iya, lumayan banyak dari biasanya,” jawab Mateis.

“Mintahang re rasure,” uni Yohana.  
“Syukurlah,” balas Yohana.

Tolo taehu Yohana piti amanan re, na amilua apatolae a’a.  
Tak lama kemudian, Yohana menyajikan masakannya dan mereka berdua menyantapnya dengan lahap.

Usai a re, pea amilua abersi pala apisaeru huaia na Yohana.  
Setelah makan, buah pala dibersihkan dan dagingnya dipisahkan dari biji oleh Yohana.

Yohana ipuna pala usai te manisan, yo hatuia re ahanaeru te rukalosa.

Yohana membuat daging pala menjadi manisan pala, sedangkan bijinya dijemur sampai kering.

Manisan pala lo amiena Hena siunara te amanan metene'eni heni pala usai sisa saru alus-alus na si campur era na nasu.

Manisan pala merupakan salah satu cemilan khas Maluku yang dibuat dari buah pala dengan daging pala diiris tipis-tipis lalu dicampur dengan gula.

Pala hatuia re siahanaeru naki te tamaia eru ehe'e te siunaru te alus e te siau neni eru lo pasar e.

Biji pala dijemur agar tidak cepat membusuk sebelum dihaluskan dan dijual ke pasar.





Liamatai retu matolai, amanene'e onari lia numa tinani'i.  
Di siang yang begitu panas, terdengar suara dari luar rumah.

Le Tinus baru punyane hini sekolah.  
Ternyata, Tinus baru pulang sekolah.

"Inani peha, Mama," lepa Tinus.  
"Selamat siang, Ma," sapa Tinus.

"Na ninani pato. Halapaenele sekolah rasa senang pi tea?" imanyao  
Yohana.

"Selamat siang, Tampan. Apakah harimu di sekolah menyenangkan?"  
tanya Yohana.





“Pato harerea,” lepa Tinus patolae te uka ni sapatu.  
“Yaaah, begitulah,” jawab Tinus sambil melepas sepatunya.

“Inu ene gelas, peare pakamala ei pea re A’a!  
“Minumlah segelas air lalu ganti bajumu dan makan!

”Inani pata ian eni unin na lipia,” lepa Yohana.  
Ibu masak kuah ikan kuning dan papeda,” kata Yohana.

“Yaa, rameten e...,” manyao Tinus peare isuni hani numa hai lalei.  
“Yeee, asyiiiik,” jawab Tinus gembira sambil masuk ke dalam rumah.



Mahani Tinus patolai te A'a, do inani patolae te paru pala hatui heni jendela.  
Pada saat Tinus sedang menikmati makanannya, dari balik jendela dia melihat ibunya sedang menghaluskan biji pala.

Selama nenare ri keluarga si harap parudang te si paru pala hatuia.  
Selama ini keluarganya mengandalkan parudang untuk menghaluskan biji pala.

Mesin nenare Mateis ipunara heni kaleng mentega hunia re peare siakasirolu.  
Parudang itu dibuat oleh Mateis dari kaleng bekas mentega blueband yang telah diluruskan.



Repea si haku ate matea inawa te siuna ralalu.  
Kaleng tersebut dipakukan pada beberapa potongan kayu yang berbentuk persegi panjang.

Repea mentega hunialu si una maroko ia na sihakuru te siuna pala hatuia te alus e.  
Setelah itu, kaleng mentega tersebut dibuat banyak lubang dengan paku agar bisa memarut biji pala.



“Aw!” kapa Yohana teki niman kukuia paruru.

“Aw!” teriak Yohana saat jarinya terparut.

Inani pamane, Tinus kappa re inani dale paeneni.

Setelah mendengar suara itu, Tinus menghampiri ibunya.

“Buna hawene?” tea Tinus pikiran e.

“Kenapa, Ma?” tanya Tinus khawatir.

“Sasa tea, Inau” nai Yohana ihiniman kukuia.

“Tidak apa-apa, Nak” jawab Yohana sambil memegang jarinya.

“Bapa! Mama niman kukui lalalu!”

“Papa! Jari Mama berdarah!”





Papa niopon kapa, Mateis pusa heni numa.  
Setelah mendengar teriakan anaknya, Mateis ke luar rumah.

“Rapaene? Coba taera!” Mateis dinyae Yohana pikir hawene.  
“Mana? Coba Papa lihat, Ma!” tanya Mateis ke Yohana khawatir.

“Sasatea nenare, Pa. Owuni otiemena. Loisa ramaiserea,” Yohana  
manyao na patahia niman kukuia aunialu.

“Tidak buruk, Pa. Ini hanya luka kecil. Nanti juga sembuh,” jawab  
Yohana sambil menunjukkan jarinya.



“Tinus, ana pinahong akai duera au amani te ipuna inani niman,” paisi Mateis.

“Tinus, cepat petik daun binahong biar Papa obati luka Mama,” suruh Mateis

“Hah? Pinahong akai?” peare Tinus rapuna bingung.

“Hah? Daun binahong?” tanya Tinus kebingungan.

“Re...ramane huta bimpele malise akaire ronena le numa tiranire,” rerea Mateis.

“Itu, daun yang bentuknya seperti daun sirih yang tumbuh merayap di samping rumah,” jelas Mateis.

“Oh, huta akai? Ea, Pa,” manyao Tinus.

“Oh, daun itu? Baik, Pa,” jawab Tinus.



Ralo taehu Tinus pana huta akai re.

Tak lama kemudian, Tinus kembali membawa daun itu.

“Deura au, Papa” deura peare Tinus iana.

“Ini daunnya, Papa,” kata Tinus sambil memberikan daun binahong.

Mateis lepu pinahong akai dutura ita alus e opon.

Mateis mengambil daun binahong lalu menumbuknya sampai halus.

“Ramene te hawene, Pa?” dinyae Tinus.

“Kenapa pakai daun itu, Pa?” tanya Tinus.

“Huta pinahong akai nenare nate rapuna inamu niman auni nenare ramaise pulu-pulu,” Bamanaha Mateis opone Tinus duhuerate Yohana nimani wauni na dutura alus peare.

“Karena asam askorbat dalam daun binahong bisa mempercepat penyembuhan luka,” jelas Mateis kepada Tinus sambil membaluri jari Yohana dengan daun binahong yang sudah halus.

Tinus goyang ununire pato amaneha Bapa.

Tinus mengangguk tanda mengerti.





Repeya Tinus ele le aman na inaman eleri, po Tinus pikiran ena hal.  
Walaupun Tinus berdiri bersama orang tuanya, pikirannya sedang memikirkan hal yang lain.

Tinus pikir una halapaenete bantu inau na amau oisi tambah Tinus loisa  
suni SMA, rapuna Tinus maluka.

Dia memikirkan apa yang harus ia lakukan untuk membantu keluarganya  
apalagi Tinus akan segera masuk SMA dan itu membuatnya dilema.

Pengen lanjut pendidikan po hole una susu orang tualute, terutama  
awena inau.

Dia ingin melanjutkan pendidikannya, tetapi ia tidak ingin menambah  
kesusahan orang tuanya terlebih ibunya.

Nuile nere, Tinus pikiran una halapaene te bantu inau nitanerale.

Pada saat itulah Tinus berpikir untuk membuat sesuatu yang dapat  
meringankan pekerjaan ibunya.



Tinus hole awene inau kamunieitea apalagi dapat musibah uan pea,  
ralele inginte Tinus bantu esi rapatau kuate.

Dia tidak ingin melihat ibunya lelah, terlebih musibah yang menimpa ibunya tadi semakin membuat Tinus ingin membantunya.

A'a peare, Tinus tau aene awene aman pati eite le hatu hahan nire.

Setelah makan, Tinus dengan semangat menghampiri ayahnya yang sedang mengasah parang di atas batu.

“Papa, ite una mesin henu au mama,” hato Tinus serius.

“Pa, kita harus membuat mesin untuk Mama,” ucap Tinus serius.

“Mesin?” aman dinhanye.

“Mesin?” tanya ayahnya.

“Mesin paru te paru pala rea,” dinyae Tinus.

“Mesin untuk memarut pala,” jawab Tinus.

“Awene alae mama teki pake parudang ramane te paru pala Teki nuilere  
nesi muhuote niman kukuia tataneru emena,” kejam Tinus amau.

“Aku kasihan melihat Mama terus menggunakan parudang untuk memarut pala, apalagi hampir membuatnya kehilangan jari,” tegas Tinus kepada ayahnya.



“Om lepa era ramane rasurerea, po unara halapaene?” Aman dinyae.  
“Apa yang kamu katakan ada betulnya, tapi bagaimana membuatnya?”  
tanya Ayahnya.

“Susu hatuamu ehe! Area baru awene unara. Awene belajar una tanei  
te mesin le sekolah pea ha. Mangkali rabantu eipi,” jawab Tinus na  
mamani.

“Jangan khawatir, Pa! Aku bisa membuatnya. Kami mempelajari  
beberapa cara membuat mesin dan peralatan dari bahan bekas di  
sekolah. Itu mungkin akan membantu,” jawab Tinus dengan senyum.

“Wow, omdea uni e opon oboleh!” Aman pato.  
“Wow, kamu sangat keren, Anakku!” kata sang Ayah.

”Teki...awene opon heni imihaki?” lepa Tinus na simamani.  
“Iya, dong. Anaknya siapa dulu?” balas Tinus sehingga membuat mereka  
tertawa.



Pulu-pulu, Tinus sirate akalupu barang bekas te una mesin te rabantu awene inau, naki te paru pala te parudang.

Tinus secepat kilat mengumpulkan barang bekas untuk dibuat menjadi mesin yang dapat membantu ibunya agar tidak lagi memarut biji pala dengan parudang klasik.

Mulale'e aisi Tinus amau bantu eu.

Tinus tak lupa meminta bantuan ayahnya.

Tinus na awene amau ta asia saela hunia na rupunatare le gudang.

Tinus dan ayahnya mencari peralatan dan barang bekas yang ada di gudang.





“Awene amau, pato ta nenare rapeha,” tinyae Tinus amau na atahia ate’e maneteia naware dinamo kipas angin, yo cat huni’I, bekas plat sepeda motor, kabel na baut.

“Papa, aku rasa ini sudah cukup,” kata Tinus kepada Mateis sambil menunjukkan beberapa potong papan, dinamo kipas angin, kaleng bekas cat, pelat sepeda motor bekas, kabel, dan beberapa baut.

“Po nere rapuna hata, Bapa?” tinyae Tinus dimau ulang.

“Tapi, apakah dinamo ini masih berfungsi, Pa?” lanjut Tinus bertanya.

“Ea, dinamo na kipas angina ramane re rapun. Hala kabel na ramenere kalau cocok, pasang era na kipas angin ramere rajalang ehu,” bamaneha Mateis.

“Ya, dinamo kipas angin itu masih berfungsi. Jika kabelnya dipasangkan pada kipas angin, kipas anginnya dapat berputar,” jelas Mateis.



“Hmm...ramene masih kurang,” hala manyao amani peare dale ana martelu na paku.

“Hmmm, tapi, sepertinya masih kurang,” lanjut ayahnya sambil menuju tempat peralatan dan mengambil palu dan beberapa paku.

“Ea, bapa nere rapeha. Rehale italua tale unara!” uni Mateis au Tinus.

“Oke, Papa rasa sudah cukup. Ayo, kita buat!” kata Mateis kepada Tinus.

Barang neure rapeha, Tinus na awene amau mulai apuna mesin parudang.

Setelah mendapatkan peralatan yang cukup, Tinus dan ayahnya mulai membuat mesin parut.

Mateis ukur ate'e na papan re rakapile 7 cm na ralete re 40 cm sesuaikan era na dynamo.

Mateis mengukur potongan papan dengan lebar 7 cm dan tinggi 40 cm yang disesuaikan dengan dinamo.

Tinus sambung era na kabel le dinamo cocok langsung kipas angin rajalang cok.

Tinus menyambungkan kabel ke dinamo kipas angin kemudian dicolok ke listrik agar dinamo dapat berputar.



Era peare, una bekas plat motor atira ita Mateis rakena samana opit re.  
Setelah itu, pelat sepeda motor bekas digosok oleh Mateis  
hingga tajam seperti pisau.

Re pea re una marokoi le tengah re nakite ulan re dynamo binasara ehe  
nakite ran opitre ra putare.

Kemudian, ia melubangi bagian tengahnya agar ujung dinamo dapat  
masuk sehingga pisau dapat berputar.

Tinus una marokoi le enhure hahai cat na bersira peare.  
Tinus melubangi beberapa bagian bawah kaleng bekas cat yang telah  
dibersihkan.

Marokoi tengah re te rapasuni ulan e sedangkan eleia re rapuna baut na  
paku rarahang e.

Ujung dinamo akan dimasukkan ke lubang tengah, sedangkan lubang  
lainnya akan diberi baut dan paku sebagai penahan.



Cat hunire hakura le papan na tanu dinamo re hailalei re.

Kaleng bekas cat dipaku di atas papan yang telah diletakkan dinamo di dalam.

Ulan re dinamo rasuni le tengah cat hunire, opit plat sepeda motor le hailalei tampa cat hunire nakite marokoi rapuna tancap dynamo.

Ujung dinamo dimasukkan ke bagian tengah kaleng bekas cat, lalu pisau bekas pelat sepeda motor ditaruh di bagian dalam kaleng bekas cat dan disesuaikan dengan lubang yang dibuat untuk ditancapkan dinamo.

Amiene senang teki apuna ta nei nenare na apatota lumane ita Mateis ipuna ua'u re jenimare Tinus era arasara taehu atouere rauha.

Mereka bersemangat saat mengerjakannya dan sering kali Mateis menjahili Tinus dengan mengotori wajahnya.







Apunara re peaha ehu mulai kappa rea.  
Tidak terasa waktu begitu cepat hingga hari mulai gelap.

“Yeee, lelei!” lepa Tinus  
“Yeee, selesai!” teriak Tinus.

Mateis mamani teki to opon senang.  
Mateis tersenyum melihat anaknya bahagia.

Ran rataere, Tinus mutun hetu pertama.  
Keesokan harinya, Tinus bangun lebih awal.

Sabar ta te hato era au awene inaure te una sael aunire re pea  
uamanene.

Dia tidak sabar memberitahukan ibunya tentang apa yang telah  
dibuatnya.



**Sahamatai ka'oni nieira te rauka.**

Sesaat kemudian, terdengar suara pintu kamar terbuka.

**Tinus na aeneni nuhin hatuia tinamia usai ramasae, lala ei pulu-pulu emena.**

Tinus segera menghampiri wanita yang berkulit sawo matang itu, lalu menariknya dengan cepat.

**“Eh, Tinus! Mbuna hawene?” dinyae Yohana herang.**

“Eh, Tinus! Ada apa ini?” tanya Yohana kaget.

**Tinus arania teahtoitea. Taina lala awene inau te ipaene awene.**

Tinus tidak merespons. Dia terus berjalan sambil menarik tangan ibunya.



Amilua aesu le numa hailaleire pas tanei na  
apunarare asahora te alun miten matuaenai.  
Mereka berhenti di sebuah ruangan yang terdapat  
satu benda tertutup kain hitam besar.

“Ne hawene Tinus?” dinyae Yohana ana-ana eire.  
“Apa ini Tinus?” tanya Yohana kebingungan.

Tinus uka alunre, na douere mesin parudang  
renggaga.

Tinus membuka kain itu dan terlihatlah sebuah  
mesin parudang yang cantik.





“Ramane mesin te paru pala hatuire,” Tinus hato aunire.

“Ini adalah mesin penghalus biji pala,” ucap Tinus.

“Ne om mbunara?” Yohana dinyae.

“Apakah kamu yang membuatnya?” tanya Yohana.



“Ramane awene ruaute, bapa ipunara na eu ehu. Amilua apunara nakite mama om paru pala hatui’I tauni awene,” manyao Tinus.

“Bukan hanya aku, Papa juga. Kami membuatnya agar Mama tidak perlu memarut biji pala lagi,” jawab Tinus.

“Mama ramane re te mbuna pala muhui re,” lepa Tinus.

“Mama dapat menggunakannya untuk menghaluskan biji pala,” lanjut Tinus.





Na amilua apasanu Tinus na Yohana, Mateis na amau.  
Di tengah pembicaraan Tinus dan Yohana, Mateis datang menghampiri mereka.

“Silapa siaene mesin sihato nenare ide heni amai opon. Polete amiene kamuni eata na apuna pala huaire,” Mateis lepa na mamani.  
“Mesin ini adalah ide anakmu. Dia tidak ingin melihatmu kelelahan saat menghaluskan biji pala,” ucap Mateis dengan senyum.



Yohana rasa terharu te tanei ne awene unarare.  
Yohana dale Tinus, eleure te solau nan a olu.  
Yohana terharu atas inisiatif anaknya. Yohana  
menghampiri Tinus lalu memeluknya sambil  
meneteskan air mata.

“Terima kasi. Mama bangga eakuate,” lepa Yohana  
na sapu-sapu Tinus unure.

“Terima kasih. Ibu bangga denganmu,” ucap Yohana  
sambil mengusap kepala Tinus.

“Awene unaramane demi Mama oh,” lepa Tinus  
repuna mamani.

“Aku melakukannya demi Mama,” jawab Tinus  
penuh senyum





Mateis paene amilua na soloa amilua.  
Mateis menghampiri mereka lalu memeluk keduanya.

Nuilenere, Yohana ipuna pala muhire pake mesin awene unara aunie te  
ipuna pala muhui.

Mulai hari itu, Yohana tidak lagi menghaluskan biji pala dengan  
parudang klasik, tetapi menggunakan mesin yang dibuat Tinus.





Sapa Kutu Buku

Halo, Adik-Adik Kutu Buku!

Apakah kalian suka dengan ceritanya?

Dengan membaca buku ini, kalian mendapatkan informasi untuk menambah wawasan kalian tentang Maluku yang disajikan dalam cerita ini, bukan? Tentunya, ada di antara kalian yang sudah mengenal Maluku, ada juga yang belum. Semoga cerita ini bisa menambah wawasan kemalukuan bagi kalian yang baru mengenalnya. Nah, sekarang, coba ungkapkan kembali cerita ini kepada orang terdekat, seperti ayah, ibu, atau teman kalian! Lalu, diskusikan bersama mereka hal-hal mengenai Maluku yang terdapat di dalamnya!

Salam Literasi,

Tim Redaksi KBP Maluku



# Produk Terjemahan Kantor Bahasa Provinsi Maluku Tahun 2022



# Produk Terjemahan Kantor Bahasa Provinsi Maluku Tahun 2021







KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI REPUBLIK  
INDONESIA  
2023

ISBN 978-623-112-536-1

